

ISLAM JAWA DAN *PEACEFUL ISLAM* SEBAGAI KONTRA RADIKALISME ISLAM DI PEDALAMAN RIAU, SUMATERA KONTEMPORER

Rubaidi

Fakultas Tarbiyah & Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya
rubaidi@uinsby.ac.id

Iwan Agus Supriono

Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Syarif Hasyim Siak, Riau
ivanagussuprionobinmihsan@gmail.com

Agus Subairi

Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Syarif Hasyim Siak, Riau
agusstainsusha2021@gmail.com

Abstract

This article is the result of research on the locality of Islam in Indonesia post-reformation, focusing on the rural areas of Riau, Sumatra. The study examines the dynamics of local Islam in three regencies, namely Siak, Pelalawan, and Rokan Hulu, in the province of Riau, uncovering various interesting phenomena. The Riau Malay Islam, which has deep historical roots influenced by Sufism, has developed a pattern and character of peaceful Islam. This peaceful Islam character is shaped through the acculturation of local traditions and culture. At a glance, this peaceful Islam seems to be a collective identity of the Riau Malay Muslims that is unchanging. However, this is not the case. Post-reformation Islam in Riau has undergone dynamic changes. The rise of radical Islamic ideologies promoted by several radical Islamic organizations has led to a shift in the mindset of the Malay Muslims from moderate and peaceful to more radical. Amidst this shift in Islamic thought in modern Riau Malay, networks of Javanese Muslims from various

pesantren in Java affiliated with the Nabdlatul Ulama (NU) organization have been promoting the spirit of Javanese Islam, which is peaceful, akin to the Malay Islam inherited from their ancestors. In this open social structure, each actor plays a role in interpreting Islam within the mentioned social structure.

Keywords: *Javanese Islam, Peaceful Islam, Radicalism, Riau Malay Islam*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil riset mengenai lokalitas Islam di Indonesia paska reformasi dengan lokus di pedalaman Riau, Sumatera. Kajian mengenai dinamika Islam lokal di 3 (tiga) kabupaten, yakni Kabupaten Siak, Pelalawan, dan Rokan Hulu, Propinsi Riau didapati berbagai fenomena menarik. Islam Melayu Riau yang memiliki akar kesejarahan panjang yang bersumber dari pengaruh tasawuf membentuk corak dan karakter Islam damai atau peaceful Islam. Karakter peaceful Islam terbentuk melalui akulturasi tradisi dan budaya masyarakat setempat. Corak peaceful Islam sepintas memang menjadi identitas kolektif muslim Melayu Riau yang tidak akan berubah. Namun, fakta ini nyata tidak demikian adanya. Islam paska reformasi di Riau mengalami perubahan dinamis. Berkembangnya ideologi Islam radikal yang diusung beberapa Ormas Islam radikal melabirakan pergeseeran pemikiran muslim Melayu dari yang awalnya moderat dan peaceful bergeser ke arah radikal. Di tengah pergeseeran pemikiran Islam di Melayu Riau modern ini, jaringan muslim Jawa dari berbagai pesantren di Jawa yang tergabung dalam Ormas Nabdlatul Ulama (NU) mengusung semangat Islam Jawa yang peaceful sebagaimana Islam Melayu yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

Kata Kunci: *Islam Jawa, Peaceful Islam, Radikalisme, Islam Melayu Riau.*

PENDAHULUAN

Propinsi Riau, Sumatera, paska reformasi sebagaimana fenomena di beberapa propinsi lain di Indonesia ditandai dengan tumbuh dan berkembang serta meningkatnya intensitas gerakan radikalisme Islam. Font Pembela Islam (FPI) yang telah dibubarkan pemerintah Jokowi karena dijustifikasi sebagai Ormas Islam radikal

memiliki pengikut di setiap Kabupaten/Kota di Propinsi Riau.¹ Selain FPI, baik di Siak maupun Palalawan, terdapat banyak pesantren yang diidentifikasi memiliki afiliasi ideologi Islam *ala* salafi atau wahabi.² Bahkan, pada 2 Juni 2018, melalui operasi gabungan Polda Riau, menangkap 3 (tiga) teroris dengan inisial MNZ, RBW, dan OS, di gedung gelanggang mahasiswa Universitas Riau (UNRI).³ Karena itu, sejak 2018, jaringan ISIS mulai didalami oleh Densus 88 di Pekanbaru, Riau.

Pesatnya radikalisme Islam di Riau salah satunya melalui jaringan dakwah kampus. Transmisi gerakan Islam radikal di Jawa sejak lama diketahui menggunakan jaringan kampus Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seperti; Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Airlangga (Unair), dan sebagainya.⁴ Sebaliknya, gerakan Islam radikal tidak pernah berkembang di berbagai Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag-RI).

¹ Di Kabupaten Siak dan Palalawan, Riau, pengikut FPI selain terkonsentrasi di Kota Kabupaten juga memiliki jaringan di Kota Kecamatan. Mereka secara sporadis berkumpul dalam berbagai majelis pengajian maupun aksi-aksi demonstrasi di pusat kota kabupaten. (Interview dengan Muhammad Shohibul Ahsan, Sekretaris GP. Ansor, Palalawan, 13 Mei 2022).

² Observasi terhadap beberapa pesantren salafi seperti Pesantren Imam al-Syafi'i Pekanbaru, Pesantren Abu Dar'da Pekanbaru, Pesan Imam Ibnu Katsir, dan lainnya dalam perjalanan dari Pekanbaru menuju Kabupaten Siak dan Palalawan 4 Agustus 2022.

³ Ketiganya adalah alumni lintas jurusan, yakni Pariwisata, Komunikasi, dan Administrasi Negara UNRI. Ketiganya diketahui merakit bom di kampus. Sebagai barang bukti ditemukan 4 (empat) rakitan bom berhulu ledak tinggi, 2 buah brosur, 8 anak panah, sebuah senapan angin, video ISIS, dan sebuah buku tentang rakitan bom. Khusus MNZ diketahui sebagai bagian dari JAD melalui kelompok Batty Bagus Nugraha alias Kholid yang tewas pada penangkapan JAD di Bekasi 13 Mei 2018. Lihat: Poltak Partogi Nainggolan, *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2018, hal. 60-61.

⁴ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005.

Berbeda dengan di Jawa, penyebaran radikalisme Islam di Riau diketahui selain berbasis dakwah kampus perguruan tinggi umum juga PTKIN. Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, diduga kuat menjadi salah satu pusat desiminasi paham radikal Islam. Dugaan ini diperkuat oleh M. Nasir saat masih menjabat sebagai Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek-Dikti), yang menyatakan terdapat 7 PTN terpapar paham radikal dan 1 PTKIN di Riau.⁵ Sekali lagi, asumsi ini diperkuat hasil survey menunjukkan, para mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim memiliki preferensi yang identik dengan indikator Islam radikal, yakni: (1) Habib Rizieq, Ustadz Bahtiar Nasir, Tengku Zulkarnain, dan Ustad Abdus Shomad (UAS) menjadi referensi utama;⁶ (2) Ide *kbilafah Islamiyah* dan penerapan syariah Islam menjadi pilihan dominan mahasiswa; (3) Makna jihad dengan membunuh masih menjadi pandangan para mahasiswa, dan (4) Kesadaran mengenai perbedaan masih sangat rendah di kalangan mereka.⁷

Fenomena tumbuh dan berkembangnya gerakan radikalisme Islam di Sumatera maupun Riau khususnya disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satu faktor mendasar adalah mulai pudarnya penghormatan terhadap tradisi dan budaya leluhur masyarakat lokal Riau.⁸ Pudarnya penghormatan terhadap tradisi dan budaya dimaksud

⁵ Guntur Cahaya Kusuma, dkk, *Deradikalisasi Fahaman Agama melalui Organisasi Ekstra Kampus di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, 158.

⁶ Berturut-turut, Habib Rizieq menduduki pilihan tertinggi dan menjadi idola mahasiswa, yakni sebesar 48%. Selanjutnya disusul Ustadz Bahtiar Nasir sebesar 15%, Tengku Zulkarnain 13%. UAS sebesar 9%. Sebaliknya tokoh moderat seperti KH. Said Agil Siraj dan Haedar Nasir hanya memperoleh 8% dan 3%. Uniknya, tokoh Sumatera, yakni Hamka hanya dipilih 1%. Lihat: Munzir Hitami, Abu Bakar, Imron Rosidi, dan Imam Hanafi, *Under the Banner Dakwah: The Radical Potential Among Muslim Students in Riau*, ADDIN, Volume 14, Number 1, Pebruaty 2020, 87.

⁷ Munzir Hitami, Abu Bakar, Imron Rosidi, dan Imam Hanafi, *Under the Banner Dakwah: The Radical Potential Among Muslim Students in Riau*, ADDIN, Volume 14, Number 1, Pebruaty 2020, 83-85.

⁸ Interview dengan Buya Sudur, Kepala KUA di Kecamatan Ukui, Kabupaten Palalawan, 12 Agustus 2022.

lebih merujuk kepada tradisi ziarah kubur masyarakat Melayu terhadap para orang tua, lebih-lebih para ulama besar yang menjadi leluhur mereka. *Kedua*, masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat terbuka, egaliter, dan demokratis. Namun, dari aspek keagamaan, sikap ini justru menjadi pintu masuk bagi transmisi pemikiran atau faham Islam yang radikal, bahkan teroris.⁹ *Ketiga*, lunturnya praktek praktek keagamaan berbasis tradisi dan budaya sebagai warisan dari para ulama terdahulu yang menyebarkan Islam di Riau maupun Sumatera.

Realitas sosial masyarakat Sumatera maupun Riau dalam konteks Indonesia kontemporer berbeda dengan dimensi historitas kesejarahan Islam. Masyarakat di kawasan ini, dalam historisitas panjang, memiliki akar keislaman yang tidak berbeda dengan muslim Jawa. Kawasan Jawa, Sumatera, dan wilayah lain yang disebut nusantara memiliki akar sejarah keislaman yang identik dengan Islam moderat atau dalam tulisan ini disebut sebagai *peaceful Islam*. Hal ini merujuk kepada para ulama penyebar Islam di nusantara membentuk mata rantai intelektual (*intellectual chains*) dalam relasi guru-murid berbasis doktrin tasawuf.¹⁰ Bukti autentik tentang relasi guru-murid maupun peran para simpul ulama di antaranya berupa artefak makam yang tersebar di berbagai kabupaten di Sumatera. Di antara beberapa kabupaten yang terdapat situs makam adalah Kabupaten Siak, Palalawan, dan Rokan Hulu (Rohul), Riau yang menjadi lokus penelitian ini.

Berbagai situs maupun artefak berupa makam para ulama cukup menjadi justifikasi terhadap sejarah Islam Melayu yang sedari awal memang mengajarkan model Islam yang moderat, damai, atau *peaceful Islam*. Para raja di kesultanan Siak misalnya dikenal luas sebagai penganut

⁹ Interview dengan Ahmad Jazuli, Sekretaris PC. GP. Ansor Kabupaten Pelalawan di rumahnya, 5 Agustus 2022.

¹⁰ Salah satu contoh merujuk kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, seorang ulama dari Minangkabau, Sumatera Barat yang tinggal di Makkah sekaligus sebagai Imam dan Khatib Masjid al-Haram yang memiliki jaringan murid pada abad ke-19 hingga 20 dari berbagai daerah di Nusantara. Lihat: Ahmad Fauzi Ilyas, *Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*, Journal of Contemporary Islam Muslim Societies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, 90.

tarekat. Bahkan, raja terakhir, yakni Sultan Syarif Kasim, dalam sejarah perjuangan nasional ikut menyumbang Sukarno bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia yang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini.¹¹ Silsilah para raja Siak ternyata memiliki garis keturunan atau nasab dengan kerajaan-kerajaan kecil di Palalawan.¹² Tidak kalah menarik dari Islam di Siak dan Palalawan adalah Islam di Rokan Hulu (Rohul). Kabupaten ini memiliki sebutan unik, yakni “negeri seribu suluk.” Istilah ini merujuk kepada kuatnya tradisi keislaman yang berbasis kepada tradisi dan ajaran tarekat.

Kontras dengan Islam masa lalu, dinamika Islam kontemporer di Riau diisi oleh para agen atau aktor baru yang mengajarkan Islam di luar mainstream. Islam non-mainstream dimaksud merujuk kepada kelompok atau gerakan yang identik dengan Islam radikal. Di antara varian kelompok Islam radikal ini adalah Wahabi, Salafi, Front Pembela Islam (FPI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), bahkan kelompok jaringan teroris seperti Jama’ah Islamiyah (JI), ISIS, seperti diskripsi sebelumnya. Pelembagaan berbagai ajaran kelompok-kelompok ini melalui beberapa media; (1) Lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren, (2) Forum pengajian maupun majelis taklim, dan (3) Dakwah melalui media sosial, termasuk chanel youtube dan media sejenis. Khusus pelembagaan ajaran kelompok Islam radikal melalui lembaga pendidikan pesantren dapat dicirikan dengan nama-nama pesantren menggunakan nama para sahabat Nabi maupun *tabi’in*, baik ulama fiqih, mufassir maupun ahli hadist serta lembaga pendidikan Islam *plus* dengan tambahan Islam terpadu (IT). Menyebut di antara pesantren di Pekanbaru, Riau, dengan nama para sahabat maupun *tabi’in* adalah Ma’had Abu Darda, Pesantren Ibnu Katsir, Pesantren Ibnu Qoyyim, Pesantren Ustman bin Affan, Pesantren Imam al-Syafi’i, dan masih banyak lagi.¹³

¹¹ Okto Dwi Widyanto, *Sejarah Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019, 22-24.

¹² Husni Thamrin, *Antropologi Melayu*, Kalimedia, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA, Pekanbaru, 2018, 83-94.

¹³ Di seluruh Indonesia terdapat puluhan pesantren wahabi-salafi sebagai Islam non-mainstream atau Islam radikal dengan mengedepankan simbol “sunnah”

Selain di Pekanbaru, Riau, jaringan pesantren wahabi-salafi, PKS, dan kelompok Islam radikal juga dijumpai di berbagai kota kabupaten di Riau. Palalawan misalnya, dikenal menjadi pusat pergerakan FPI di Riau. Pergerakan FPI di Riau, secara jaringan jamaah mayoritas berasal dan terkonsentrasi di Palalawan.¹⁴ Begitu juga, di Palalawan setidaknya dijumpai 3 (tiga) pesantren diduga kuat mengajarkan ideologi wahabi, yakni; (1) Pesantren al-Bayan, (2) Pesantren al-Huda, dan (3) Istana Yatim.

Islam dalam pelembagaan ajaran menjadi struktur sosial, secara dinamis diperankan oleh para aktor maupun agen. Di saat sebagian para aktor (habaib, ustadz, buya, tengku, dan para dai) dengan struktur dominasi, legitimasi, dan signifikansi memainkan Islam kearah pendulum ideologi radikal, terdapat respon dari para agen atau aktor yang lain. Para aktor ini direpresentasi oleh kelompok Islam moderat. Kelompok Islam moderat secara organisasi direpresentasi oleh para ulama, kyai, dan gus dari Nahdlatul Ulama (NU). Dalam strukturasi Gidden, struktur sendiri terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni: (1) dominasi, (2) legitimasi, dan (3) signifikansi.

PUDARNYA TRADISI DAN BUDAYA MELAYU SEBAGAI PINTU MASUK FAHAM RADIKAL

Point penting yang perlu dicatat dalam tulisan ini adalah *positioning* masyarakat muslim Melayu di Riau. Seperti didiskripsi diawal, secara historis, corak pemikiran keislaman muslim Melayu secara *genuine* mengajarkan model Islam moderat, Islam damai atau *peaceful Islam*. Justifikasi ini didasarkan atas akar sejarah Islam yang bersumber dari ajaran tasawuf yang dilembagakan dalam praktek tarekat. Namun dalam

sebagai identitas ideologi wahabi-salafi Bahkan, berbagai lembaga pendidikan pesantren yang membentuk jejaring ini dihimpun dalam satu website dengan nama “Sekolah Sunnah” yang berisi direktori Sekolah Sunnah se-Indonesia/ Lihat: Sekolahsunnah, <https://sekolahsunnah.com/mahad-abu-darda-abu-darda-islamic-boarding-school>, diakses pada 15 Juli 2022.

¹⁴ Interview dengan Muhammad Shohibul Ahsan, Sekretaris GP. Ansor, sekaligus sekretaris DPC. PKB Kabupaten Palalawan, 15 Juli 2022.

perkembangan paska reformasi, melalui para agen, baik para habaib, ustadz, dan dai dari luar daerah secara gradual namun massif, dan sistemik, berperan mengubah *mainset* keislaman muslim Melayu menjadi condong kepada praktek keislaman yang tidak lagi *peaceful* atau moderat melainkan lebih condong kepada ideologi Islam radikal atau Islam garis keras.

Struktur sosial yang dilembagakan dalam tradisi dan budaya menunjukkan jejak rekam Islam moderat atau *peaceful Islam* pada masyarakat muslim Melayu Riau. Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga abad ke-19 dikenal luas mengajarkan Islam moderat melalui tasawuf berbasis pada tarekat Naqsyabandiyah.¹⁵ Menurut silsilah, tarekat Naqsyabandiyah ini bersumber dari Rokan Hulu melalui guru atau mursyid tarekat Naqsyabandiyah, yakni Syekh Abdul Wahab Rokan. Dari Syekh Abdul Wahab Rokan ini, tarekat naqsyabandiyah terus menyebar ke Langkat, Sumatera Utara. Di sekitar Rokan Hulu sendiri, tarekat ini juga menyebar ke pelosok kabupaten di Siak, Palalawan, Bengkalis, Kampar, Pangkalan Kerinci, serta Kota Dumai.¹⁶ Selain penyebaran Islam di Riau melalui jalur tarekat Naqsyabandiyah abad ke-19, jauh sebelumnya Islam corak tasawuf telah dikenalkan dan diajarkan oleh sosok Syekh Burhanudin Kuntu (1111-1191 M), Kampar, Riau. Syekh Burhanuddin Kuntu, sebagai ulama tasawuf tercatat menyebarkan Islam di Kuntu, Kampar selama 20 tahun dan wafat pada 1119 M.¹⁷

Sejarah lama muslim Melayu tidak dapat dilepaskan dari Islam. Perjumpaan antara Melayu dan Islam membentuk corak keislaman yang disebut sebagai “Islam Melayu.” Corak keislaman ini dapat dirujuk

¹⁵ Rina Rehayati dan Irzum Farihahi, *Transmisi Islam Moderat oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad ke-19*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 176-177.

¹⁶ Nur Rahmawati Busyro, Yuliantoro, dan Asyrul Fikri, *Peran Syekh H. Imam Sabar al-Kholidi*, Ibid, 69.

¹⁷ Asmal May, *Islamisasi di Kuntu: Dampak Perjuangan Dakwah Syekh Burhanudin*, NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies, Vol. 17, No. 2, Desember 2021, 62.

kepada “Islam Jawa,” “Islam Sulawesi,” dan seterusnya. Istilah tersebut mengacu kepada kondisi Islam sebagaimana dipraktikkan masyarakat di wilayah Melayu, Jawa, Sulawesi, dan sebagainya. Sejak awal, Islam Melayu merupakan konsep historis yang senantiasa memperhatikan dinamika perkembangan sosial dan budaya muslim Melayu yang berlangsung sejalan dengan interaksi yang terjalin dengan budaya lokal di satu sisi, serta komunitas muslim internasional. Dalam batas tertentu, Islam Melayu berbeda dengan Islam Jawa. Islam di dunia Melayu berkembang tidak hanya sebagai pedoman hidup pemeluknya, tetapi sekaligus menjadi dasar perumusan identitas etnis. Dengan kata lain, Islam di ranah Melayu menjadi dasar perumusan budaya, dan simbol-simbol Islam diakui sebagai bentuk artikulasi ke-Melayu-an.¹⁸ Sebaliknya, Islam Jawa mengalami pertentangan antara Islam dan ke-Jawa-an, *kejawen*. Keduanya, terus menerus terlibat proses dialog intensif dan perumusan orientasi baru yang sejalan dengan perkembangan sejarah. Karena itu, berdasarkan perbedaan sistem budaya, corak Islam Melayu umumnya memiliki tingkat penghayatan keislaman lebih tinggi ketimbang masyarakat Jawa yang cenderung sinkretis.

Sejarah Islam Melayu memiliki karakter dasar yang bersumber dari masyarakat-kerajaan maritim. Struktur sosial budaya maritim membentuk karakter dasar Islam Melayu dibangun berdasarkan 3 (tiga) fondasi utama, yakni; (1) Islam, (2) ekonomi, dan (3) politik.¹⁹ Pembentukan negara (kerajaan) dan perkembangan ekonomi perdagangan berlangsung sejalan dengan proses Islamisasi masyarakat setempat. Fenomena ini dapat dilacak dari berdirinya 2 (dua) kerajaan utama, yakni Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Malaka yang tumbuh dari integrasi ketiga unsur utama di atas. Pola yang sama dengan dua kerajaan Islam ini juga berlanjut pada kerajaan-kerajaan Islam yang lebih kecil dalam lanskap budaya di tanah Melayu di kemudian hari. Integrasi ketiga unsur ini memperlihatkan terbentuknya corak “tradisi

¹⁸ Review Book, *Peradaban Islam Melayu*, Studia ISLAMIKA, Volume 5, Number 1, 1998, 159.

¹⁹ Review Book, *Peradaban Islam Melayu*, Studia ISLAMIKA, Ibid, 156.

integratif,” yakni Islam mengalami proses pelembagaan, baik secara konsep maupun struktural, serta menjadi bagian inheren dari sistem budaya masyarakat Melayu. Proses interaksi yang adaptif dengan tradisi dan budaya setempat melahirkan coral keislaman yang disebut sebagai *peaceful Islam*. Disebut sebagai *peaceful Islam* karena terjadinya proses akulturasi budaya dengan damai.

Ciri dasar keislaman moderat atau *peaceful Islam* lainnya ditandai dengan watak dan karakter masyarakat muslim Melayu dengan sifat egaliter dan terbuka dalam menerima budaya dari luar. Ciri ini menjadi bagian dari karakter dasar masyarakat muslim Melayu. Dalam struktur lama masyarakat muslim Melayu tidak ada bedanya dengan budaya muslim Jawa, yakni akomodasi terhadap tradisi dan budaya lokal. Hal ini terlihat mulai dari sistem kekerabatan (*kinship*), tata cara perkawinan dan sistem keluarga, sampai praktek ritual yang sudah melembaga dalam adat, tradisi, dan budaya masyarakat Melayu; perayaan hari besar Islam, upacara selamatan (*kenduri*), siklus kehidupan (upacara kelahiran hingga kematian), dan sebagainya. Adat, tradisi, dan budaya Islam Melayu ini tidak ada bedanya dengan Islam Jawa.

Sayangnya, historitas karakter *peaceful Islam* muslim Melayu tidak berjalan linier. Propinsi Riau yang berbatasan dengan Padang, Sumatera Barat, sebagai lokus gerakan pembaruan Islam meskipun lambat mengalami dampak juga. Jejak-jejak Islam radikal dari gerakan wahabisme Paderi Imam Bonjol mulai masuk ke Riau. Jejak awal ajaran Paderi ini dapat dirujuk di daerah Rokan Hulu pada abad ke-19 yang dibawa oleh Muhammad Saleh (Lahir 1784 M) atau dikenal dengan Tuanku Tambusai.²⁰ Tuanku Tambusai oleh ayahnya dikirim ke Bonjol untuk belajar agama kepada Tuanku Imam Bonjol dan para Paderi di Bonjol dan Rao. Setelah pulang dari pendidikan, Tuanku Tambusai mengajarkan faham wahabi yang puritan dengan semangat memurnikan ajaran Islam yang dikenal dengan gerakan pembaharuan Islam. Tuanku

²⁰ Ginda, *Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam Proses Perkembangan dan Pembaruan Islam di Daerah Rokan Hulu dan sekitarnya pada Abad ke-19*, An-Nida, Vol. 38, No. 2, Juli-Desember 2013, 110.

Tambosai menyuarakan gerakan yang dianggap syirik, bid'ah, dan khurafat. Selain menyebarkan faham wahabi, Tuanku Tambusai juga gigih melawan penjajah Belanda sehingga mendapat gelar pahlawan nasional.²¹ Untungnya, gerakan Tuanku Tambosai tidak berjalan lama dan meluas karena kurang mendapat simpati dari masyarakat muslim Melayu sendiri.

Dakwah wahabi-salafi mulai menggeliat kembali memasuki abad ke-21. Transmisi faham wahabi di beberapa kabupaten di Riau dimulai setelah beberapa tokoh muslim Melayu mengenyam pendidikan di Timur Tengah, terutama di Saudi Arabia.²² Kontak dengan Saudi Arabia membuka kembali transmisi faham wahabi ke Riau. Selain itu, paska reformasi memang ditandai dengan menggeliatnya berbagai Ormas Islam radikal. Era reformasi tidak dapat dilepaskan dari era rezim Suharto berkuasa. Di era Suharto menerapkan kebijakan keras terhadap berbagai kelompok Islam politik. Akibatnya, gerakan Islam politik melakukan konsolidasi bawah tanah dengan kampus Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seperti Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan PTN lain sebagai basis kaderisasi.²³ HTI, PKS melalui sayap Ormas Tarbiyah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) adalah representasi dari gerakan Islam politik dimaksud.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, khusus di era paska reformasi, sikap egaliter dan terbuka masyarakat muslim Melayu harus berhadapan dengan berbagai faham keislaman baru di luar Islam mainstream. Masyarakat muslim Melayu, baik secara individu masing-masing maupun direpresentasi melalui para aktor utama, yakni para tengku, buya maupun ulama akhirnya berinteraksi dengan para aktor lain sebagai pendatang. Para aktor atau agen pendatang merujuk kepada kelompok yang mengusung semangat ajaran Islam yang identik dengan

²¹ Gelar Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai berdasarkan SK. Presiden Republik Indonesia, No. 071/TK/Tahun 1995, tanggal 7 Agustus 1995. Lihat: Ginda, *Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam*, Ibid, 110.

²² Muhamad Nabil, *Diaspora Salafi di Riau: Identitas, Ideologi dan Perlakuan dari Pinggiran*, Konfrontasi, Vol. 1, No. 2, Juli 2012, hal. 45.

²³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal:*, 78-85.

Islam radikal. Era reformasi yang ditandai dengan sistem sistem demokrasi yang menjamin kebebasan dan keterbukaan menjadi *entry point* berbagai paham Islam radikal. Berbagai Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam radikal maupun institusi Partai Politik (Parpol) Islam radikal memanfaatkan instrumen demokrasi dalam rangka menyebarkan ideologi Islam radikal ini.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki andil besar dalam transformasi ideologi Islam radikal di Riau. Tidak diragukan, PKS adalah identik dengan gerakan Islam trans-nasional sekaligus sebagai metamorfosa dari ideologi *Ihwan al-Muslim* (IM) di Mesir.²⁴ IM sendiri sebagai gerakan politik atau Parpol dalam sejarah panjang politik nasional di Mesir mengusung semangat negara Islam. Dalam kancah politik nasional di Mesir, saat IM yang menguasai parlemen Mesir gagal menjalankan pemerintahan, bahkan terlibat dalam pembunuhan Presiden Anwar Saddat. Jejak rekam IM ini menyebabkan otoritas Pemerintah Mesir membubarkan keberadaannya sekaligus melarang seluruh aktivitas politik dan kemasyarakatan mereka.

Pergerakan PKS yang mengusung ideologi Hasan al-Bana secara politik mendapat tempat di hati umat Islam di Riau. Perolehan kursi anggota legislatif tingkat propinsi dari Pemilu ke Pemilu selalu naik signifikan. Pada Pemilu legislatif propinsi Riau 2015-2019, PKS hanya mendapat 3 kursi dewan. Pemilu 2019-2024, kursi dewan PKS di Propinsi Riau mengalami kenaikan lebih dari 100 persen dengan mendapat kursi dewan sebanyak 7 sekaligus menjadi fraksi sendiri. Bahkan, pada Pilkada Gubernur 2018, PKS yang berkoalisi dengan Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Nasional Demokrat (Nasdem) berhasil mengantarkan kadernya, yakni pasangan Syamsuar-Edy Natar Nasution sebagai gubernur-wakil gubernur.²⁵

²⁴ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal:*, 124.

²⁵ Amir Syamsuadi, Zamhasari, Sri Hartati, dan Liza Trinawati, *Prgamatisme Partai Islam: Strategi Politik Terbuka Partai Keadilan Sejahtera dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau tahun 2018*, JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 10, No. 1, 2020, 2.

Peran-peran PKS dalam konteks politik maupun keislaman masyarakat muslim Melayu, baik pada level aktor maupun *grass-root* menjadi sangat penting. Dalam strukturasi Gidden, Islam dapat diletakkan sebagai struktur. Struktur itu sifatnya cair. Artinya, Islam sebagai struktur dapat “diintervensi” oleh agen atau aktor atau sebaliknya dipengaruhi oleh struktur itu sendiri.²⁶ Dengan kata lain, relasi keduanya dinamis atau istilah lain disebut sebagai dualitas struktur.²⁷ Para aktor memiliki peran subjektif. PKS dengan ideologi Islam yang diusung diperkenalkan oleh para elite Parpol dari luar Riau. Ideologi PKS cepat atau lambat diresepsi oleh simpul para agen atau aktor lokal, baik para tengku yang merepresentasi umat Islam, tokoh adat, yakni Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) maupun simpul tokoh masyarakat lain lintas profesi. Selanjutnya, sebagai “ideologi Islam baru,” pemikiran Islam *ala* PKS ditransformasi kepada lapisan *grass-root* umat Islam Melayu.

Selain PKS, ajaran wahabi-salafi paska reformasi mengalami diaspora dengan cepat. Diaspora wahabisme semakin nyata setelah alumni Saudi Arabia mendirikan lembaga pendidikan pesantren, yayasan, majelis taklim, penerbitan buku, majalah, dan lain sebagainya. Di Pekanbaru, Pesantren al-Fur’an dapat dikatakan sebagai *avant-gard* bagi penyebaran faham wahabi di wilayah itu.²⁸ Pesantren al-Furqon mendesain kurikulum yang memungkinkan para alumni meneruskan jenjang pendidikan ke Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LIPIA)²⁹ maupun perguruan tinggi di Timur Tengah, khususnya Universitas Madinah. Pesantren al-Furqon ini dapat dikatakan menjadi cikal bakal sekaligus diaspora melahirkan banyak pesantren lain yang mengajarkan faham radikal Islam *ala* wahabi-salafi.

²⁶ Johanis Putratama Kamuri, *Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens*, Jurnal Filsafat, Vol/ 13, No. 2, 2021, 221-222.

²⁷ Johanis Putratama Kamuri, *Konsep Worldview:*, Ibid, 222.

²⁸ Muhamad Nabil, *Diaspora Salafi di Riau: Identitas*, 46.

²⁹ LIPIA yang berada di Jakarta, sejak lama dikenal luas sebagai lembaga pendidikan tinggi yang didanai Pemerintah Saudi Arabia sekaligus sebagai corong wahabisme di Indonesia.

Sama dengan kelompok radikal Islam lain, dakwah salafi-wahabi menggunakan instrument lembaga pendidikan pesantren, majelis taklim, maupun jaringan radio, dan media sosial. Jaringan salafi-wahabi menyasar anak sekolah, mahasiswa maupun para ibu. Selain melalui sekolah maupun universitas, majelis taklim menjadi media strategis dalam merekrut ketiga segmen itu. Baik di Pekanbaru maupun kabupaten lain berdiri banyak pesantren yang membentuk sistem jejaring dan mengajarkan ideologi salafi-wahabi. Selain itu, tercatat pada 2012 saja, di Pekanbaru, jaringan salafi-wahabi memiliki majelis taklim mingguan sebanyak 21 lokasi. Sementara, di Palalawan, kelompok wahabi memiliki 8 sampai 9 majelis taklim/pengajian, sedangkan di Siak memiliki sekitar 14 spot majelis pengajian. Bahkan, di Kampar, gerakan wahabi ini disupport oleh bupati sebagai kepala daerah.³⁰ Oleh karena itu, diaspora faham salafi-wahabi cepat berkembang di berbagai kabupaten di Riau, lebih-lebih di Kampar yang sejak awal menjadi basis gerakan ini.

Riau selain menjadi penyemaian ajaran salafi-wahabi, PKS, HTI juga Front Pembela Islam (FPI). Tokoh awal HTI di Pekanbaru, Riau bernama Muhammadun. Ia lalu merekrut Ardiansyah. Ketua HTI di Riau pertama adalah Muhammadun kemudian digantikan Ardiansyah.³¹ Sementara, FPI secara formal berdiri di Pekanbaru, Riau, pada 2005 sebagai ketua umumnya adalah Ade Hasibuan. Pelantikan DPD FPI Riau, persisnya dilaksanakan di Hotel Mona Plaza, Pekanbaru, 15 Desember 2005.³² Kedua Ormas Islam ini dalam waktu cepat mendapat respons luas dari masyarakat muslim Melayu. Menurut salah satu riset mengenai persepsi masyarakat muslim Melayu terhadap dakwah dan pemikiran HTI ternyata mendapat respon positif dari kalangan luas

³⁰ Muhamad Nabil, *Diaspora Salafi di Riau: Identitas*, 47.

³¹ M. Zainuddin dan Suryaningsih, *Rekalkulasi Kelompok Penekan Menjadi Partai Politik: Kajian pada Hizbut Tabrir Indonesia*, hasil penelitian, tanpa tahun, 54.

³² Mustarip Dalimunte, *Penegakan Amar Makruf Nabi Munkar oleh Dewan Pimpinan Daerah Front Pembela Islam (DPD-FPI) Pekanbaru Ditinjau menurut Fiqih Syasab*, Skripsi, Fakultas Syariah & Hukum, Universitas Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, 2018, 10.

muslim Melayu.³³ Persepsi masyarakat muslim Melayu terhadap HTI itu diyakini tidak jauh berbeda dengan FPI, PKS, Salafi, dan seterusnya. Buktinya, keberadaan Ormas Islam radikal tersebut berkembang luas di tengah-tengah masyarakat muslim Melayu di berbagai kabupaten di Riau.

Dalam waktu cepat, HTI melakukan konsolidasi internal untuk melakukan dakwah di tengah masyarakat muslim Melayu. Sebagaimana di kota besar lain, HTI di Riau dikenalkan melalui beberapa kampus besar di Pekanbaru. UIN Sultan Syarif Kasim menjadi pintu pertama sekaligus menjadi basis pengikut HTI. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Karamah menjadi pusat aktivitas HTI. Dari LDK al-Karamah ini, HTI bergerak ke kampus lain di Pekanbaru dengan membentuk Gerakan Mahasiswa Pembebasan (Gema Pembebasan) yang menghubungkan para aktivis HTI di seluruh kampus di Pekanbaru.³⁴ Dari Ciri khas HTI yang mengusung pemikiran khilafah dan gerakan komunal dalam dakwahnya mengkritik pemerintah yang dianggap sekuler. Pada 2013, HTI mengadakan kegiatan komunal dalam bentuk Mukhtar Khilafah di masjid Agung an-Nur, Pekanbaru, Riau yang dihadiri tidak kurang dari 10.000 simpatisan.³⁵ Selain itu, pada 2014, DPD HTI Riau menggelar Konferensi Islam dan Peradaban (KIP). Disusul pada 2015 menggelar Rapat dan Pawai Akbar (RPA). Terakhir sebelum dibubarkan pemerintah, DPD HTI Riau mengadakan kegiatan dalam skala nasional, yakni Masyirah Panji Rasulullah (MAPARA) yang didukung tokoh lokal maupun nasional.³⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, dinamika Ormas Islam radikal di Riau tidak hanya 4 (empat) itu saja. Ormas wahabi-salafi dalam perkembangannya mengalami diaspora kepada kelompok-kelompok

³³ Riset tentang persepsi masyarakat terhadap pemikiran HTI di atas didasarkan atas survey di 5 (lima) Kecamatan di Kota Pekanbaru, Riau.

³⁴ M. Zainuddin dan Suryaningsih, *Rekalkulasi Kelompok . . .*, Ibid, 54.

³⁵ Gunawan Saleh dan Muhammad Arif, *Persepsi Masyarakat Pekanbaru terhadap Pemikiran Hizbut Tabrir Indonesia*, Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Vol. 7, No. 2, 2019, 44.

³⁶ Gunawan Saleh dan Muhammad Arif, *Persepsi Masyarakat . . .*, Ibid, 44.

yang lebih radikal lagi, tepatnya kelompok teroris. Diaspora anggota salafi-wahabi berkembang dan berhubungan erat dengan organisasi Islam teroris seperti Jamaah Islamiyah (JI) maupun Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS). Fakta ini terungkap setelah tertangkap beberapa anggota yang diduga menjadi bagian dari organisasi terorisme internasional seperti JI maupun ISIS. Salah satu bukti adalah tertangkapnya 3 (tiga) teroris dengan inisial MNZ, RBW, dan OS, melalui operasi gabungan Polda Riau, di gedung gelanggang mahasiswa Universitas Riau (UNRI), 2 Juni 2018.³⁷ Sebelumnya, pada 2013, juga ditangkap terduga 2 (dua) teroris di Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak. Bahkan, pada 2000, juga terjadi ledakan bom malam Natal di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Pekanbaru, Riau.³⁸

PEACEFUL ISLAM MELALUI PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI RIAU

Islam Riau dan Islam Jawa memiliki titik persamaan maupun perbedaan. Islam Riau dengan basis kerajaan maritim yang menekankan kepada keterbukaan dan semangat egaliter menjadi palang pintu masuk bagi Islam dengan damai. Sebaliknya, Islam Jawa dalam proses transformasi ke masyarakat Jawa diiringi dengan dialog kebudayaan yang sejajar sehingga membutuhkan proses adaptasi, akulturasi, dengan melibatkan proses dialog secara kontinyu.³⁹ Titik persamaan keduanya terjalin dalam relasi keilmuan yang membentuk genealogi keislaman berdasarkan patron guru-murid. Artinya, baik Islam Riau, Islam Jawa, Islam Sulawesi, dibentuk berdasarkan relasi guru-murid dari berbagai kawasan dengan basis ajaran tasawuf (tarekat) yang membentuk satu kesatuan Islam nusantara.⁴⁰

³⁷ Poltak Partogi Nainggolan, *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara*, Ibid, 61.

³⁸ Silvi Dwi Rama, *Upaya Pencegahan Terorisme di Propinsi Riau (Studi Kasus Ditriskrimin Polda Riau, Sisi Lain Realita: Jurnal Kriminologi*, Vol. 2, No. 2017, 83.

³⁹ Mohd. Taib Osman dkk, *Peradaban Islam Melayu*, dalam *STUDIA ISLAMIKA*, Vol. 5, No. 1, 1998, 154-162.

⁴⁰ Ahmad Fauzi Ilyas, *Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*, *Journal of Contemporary Islam Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, 20-22.

Islam sebagai struktur sosial di Riau dalam dinamika kontemporer bergerak dari pendulum *peaceful Islam* ke arah Islam radikal atau fundamentalis. Di saat pendulum Islam Riau bergerak ke arah radikal, ruang keislaman yang *peaceful* diisi dan dilanjutkan oleh para pendatang muslim dari Jawa. Para aktor Islam Jawa direpresentasi melalui jaringan para santri dari Jawa yang tinggal di berbagai kabupaten di Riau. Para aktor pendatang baik kyai, gus, maupun santri dari berbagai latar belakang pondok pesantren di Jawa. Pada mulanya, gelombang para aktor muslim Jawa datang ke Riau melalui jalur program pemerintah, yakni program transmigrasi di era Pemerintahan Suharto era 1980-an. Gelombang transmigrasi kedua di era 1990-an masih di era pemerintah presiden Suharto. Selanjutnya, dalam gelombang berikutnya, program transmigrasi tetap berjalan namun jumlahnya tidak terlalu besar yang tersebar di berbagai propinsi luar Jawa. Selain melalui jalur transmigrasi, para aktor pendatang muslim Jawa ke Riau maupun propinsi luar Jawa lain datang secara individu untuk suatu alasan hidup merantau merubah nasib kehidupan mereka.

Islam sebagai struktur sosial memainkan peran penting menjadi *world view* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Jawa di tanah Melayu. Karakter dan watak dasar antara muslim Melayu dan muslim Jawa yang terbuka dan egaliter membuat kedua entitas masyarakat beda etnis dapat hidup berdampingan. Namun, dalam perkembangannya, takala pendulum Islam telah bergeser ke arah pemikiran maupun praksis Islam yang radikal dan fundamental, maka muslim Jawa dalam batas-batas tertentu mengambil sikap berbeda. Sikap berbeda dimaksud dalam ranah pemikiran dan bukan dalam praksis kehidupan sosial kemasyarakatan. Bagi muslim Jawa, Islam yang melembaga dalam bentuk tradisi dan budaya seperti berkembang di Jawa mau tidak mau menjadi identitas sekaligus ideologi atau *aqidah* mereka.

Pada awalnya, warisan Islam Jawa yang identik dengan *peacefull Islam* yang menjadi *world view* dipraktekkan oleh setiap individu muslim pendatang Jawa di Riau sebagai tempat perantauan. Di berbagai spot daerah transmigrasi, setiap muslim pendatang Jawa berinteraksi satu

dengan lainnya. Ikatan yang paling kuat dan efektif antara para pendatang muslim Jawa melalui “kode santri” berupa jaringan santri dari berbagai pesantren di Jawa.⁴¹ Melalui jaringan santri berperan sangat penting dalam mentransmisikan sekaligus menjaga Islam Jawa di ranah tanah Melayu.

Untuk sekian dekade, pergerakan *peacefull* atau Islam Jawa berjalan secara kultural dan sifatnya sunyi alias di bawah tanah. Secara natural, para muslim pendatang Jawa menempatkan Islam Jawa sebagai *code of conduct*. Karena itu, Islam Jawa tidak hanya sekedar menjadi *world view*, tetapi juga dilembagakan menjadi ritus atau *amaliyah* berupa tradisi dan budaya. Namun, dalam dinamika kemudian, “ekspansi” berbagai kelompok Islam radikal yang mula-mula berbasis di ibu kota kabupaten, bergerak ke kota kecamatan, bahkan ke berbagai pelosok desa. Beragam Ormas seperti Wahabi-salafi, FPI, HTI, PKS, bahkan varian lain seperti Majelis Tafsir al-Qur’an (MTA) yang pada awalnya bergerak di kota kabupaten bergeser ke tingkat kecamatan hingga perkampungan transmigrasi. Terkait fenomena ini, Didik mengisahkan:

“Dalam beberapa tahun terakhir, HTI mulai masuk ke berbagai daerah trans. Begitu juga MTA dan jamaah “*cingkrang*” (baca: Jamaah Tabligh) dakwah di tengah masyarakat transmigrasi. Kalau wahabi-salafi umumnya mendirikan pesantren di nol jalan raya lintas propinsi. Sedangkan FPI selain di kota juga merekrut anggota di kota kecamatan. Adapun, PKS melakukan gerakan di bawah tanah melalui berbagai bantuan yang dikoordinir oleh partai. Singkatnya, berbagai kelompok Islam radikal dalam satu dasawarsa saling berdakwah di daerah trans,” ungkapnya.⁴²

⁴¹ Jaringan santri dari berbagai pesantren dimaksud adalah pesantren yang berafiliasi kepada NU. Seperti hasil riset Dhofier, dalam tradisi pesantren NU, relasi antara kyai-santri membentuk jaringan guru-murid yang tidak pernah terputus. Inilah ciri khas pesantren NU. Lihat: Zamakhsari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Roles of kyai in Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, Thesis of Doctor of Philosophy, Australian National University (ANU), 1980.

⁴² Interview dengan Didik Herwanto, pengurus Laziznu PCNU Kabupaten, Siak, tanggal 9 Juni 2022.

Sebagai respon terhadap ekspansi berbagai gerakan Ormas radikal Islam, para aktor pendatang muslim Jawa melakukan konsolidasi internal. Pilihan wadah konsolidasi menggunakan institusi NU di setiap kabupaten. Untuk berbagai alasan, Ormas NU biasanya lebih identik dengan Jawa. Meskipun NU memiliki struktur kepengurusan di seluruh propinsi dan kabupaten se-Indonesia, namun di luar Jawa kebanyakan pergerakan organisasi NU tidak massif seperti di Jawa. Demikian hal di Riau, selama beberapa dekade, NU tidak lebih hanya suatu organisasi yang berhenti di tingkat kabupaten yang disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), dan secara simbolis juga tingkat kecamatan atau Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU).

Selain itu, sejak berdirinya, NU yang identik dengan Jawa tidak begitu mengakar dan populer di kalangan muslim Melayu. Padahal, secara kultural, muslim Jawa dan muslim Melayu Riau memiliki banyak persamaan terutama pada identitas Islam moderat atau *peaceful Islam*. Ironinya, di era modern, lapisan *grass-root* muslim Melayu tidak banyak mengenal NU sebagai institusi Ormas Islam. Mereka lebih familiar dengan Wahabi-salafi, FPI, PKS, HTI, dan Ormas yang identik dengan Islam radikal. Di luar Ormas tersebut, muslim Melayu lebih terbuka menerima model Islam yang dibawa oleh masyarakat Minang, Sumatera Barat karena kedekatan teritori maupun etnis. Islam minang dimaksud, sejak gerakan kaum Paderi abad ke-19 tidak lain identik dengan Islam wahabi itu sendiri.⁴³ Di kalangan muslim Melayu, NU mengakar di simpul *enclave* atau daerah tertentu. Namun demikian, bukan berarti NU tidak dikenal dan memiliki akar kesejarahan bagi muslim Melayu di Riau.

Jejak rekam sejarah NU di bumi Melayu sebenarnya telah ada sejak NU berdiri, yakni di era KH. Hasyim Asy'ari masih hidup. Adalah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari yang menyebarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ary sekaligus mendirikan NU di tanah Melayu. Menurut sejarah, Syekh Abdurrahman pernah berguru kepada Habib

⁴³ Interview dengan Agus Subairi, Ketua MWCNU Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak, 6 Agustus 2022.

Ali Kwitang, Jakarta. Sementara, Habib Ali belajar hadist kepada KH. Hasyim Asy'ari. Dalam suatu perjalanan ke Jakarta, KH. Hasyim Asy'ary yang singgah di rumah Habib Ali bertemu Syekh. Abdurrahman. Dalam pertemuan singkat itu, KH. Hasyim Asy'ary memberi mandat kepadanya untuk mendirikan NU di Tanjung Pinang, Riau.⁴⁴ Sejak kepulangan Syekh Abdurrahman yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat, NU tumbuh berkembang.

Dalam perkembangan modern, jejak perjuangan Syekh Abdurrahman diteruskan oleh para keturunan dan santrinya dalam mengembangkan NU di Tanjung Pinang. Sebagai daerah kepulauan, Tanjung Pinang saat ini lebih dikenal dengan nama kabupaten Indragiri Hilir (Inhil). Berpusat di Tembilahan, Ibu Kota Kabupaten Inhil, sejak berdirinya NU hingga kurun modern ini, menjadi salah satu pusat NU di tanah Melayu. NU di Inhil bukan dikenal di kalangan muslim pendatang Jawa saja. Sejak didirikan Syekh Abdurrahman, NU telah menjadi bagian tidak terpisahkan sebagai Ormas Islam muslim Melayu. Bukti kuat keberadaan NU di Inhil ini dapat dilihat dari perolehan kursi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di DPRD tingkat kabupaten.⁴⁵ PKB menjadi indikator mengukur keberadaan NU, karena partai politik (Parpol) ini dilahirkan NU. Karena itu, setiap daerah yang memiliki basis warga NU sekaligus menjadi kantong suara PKB.

Di sisi lain, para aktor dari berbagai kelompok Islam radikal terus mengisi ruang-ruang publik dalam membentuk struktur sosial baru melalui Islam yang mereka persepsikan. Diktum atau kamus baru dalam khazanah Islam yang identik dengan politik identitas atau Islam politik lebih populer. Dengan kekuatan struktur dominasi dan signifikansi, para aktor ini menginterpretasikan Islam menjadi bagian

⁴⁴ Nama Tanjung Pinang dimaksud saat itu merupakan daerah kepulauan di Riau yang hari ini menjadi Kabupaten Indragiri Hilir yang menjadi satu di antara kabupaten di Propinsi Riau.

⁴⁵ Inhil dikenal sebagai salah satu kabupaten Dapil mantan Menteri Daerah Tertinggal (Kemendes), yakni Lukman Edy saat menjadi DPR-RI. Di Kabupaten Inhil, perolahan kursi DPRD PKB dapat membentuk Fraksi sendiri. Interview dengan Mukharom, Wakil Sekretaris PWNU Propinsi Riau, pada tanggal 21 Juni 2022.

dari struktur legitimasi, yakni berupa norma, nilai, maupun pemikiran baru. Ada banyak kosa kata lama yang direproduksi kembali dengan pemaknaan baru yang menjadi simbol politik identitas mereka. Beberapa kosa kata dimaksud antara lain; *hijrah, ustadz, ihwan, akhi-ukhti, rumah tabfidz*, dan masih banyak lagi. Demikian halnya dengan busana atau pakaian.⁴⁶ Budaya lama seperti *gamis, jubbah, surban, jenggot, kopyah putih*, dan lainnya direproduksi maknanya kembali. Berbagai diksi atau kosa kata maupun busana, oleh para aktor melalui struktur signifikansi dipersepsikan menjadi dogma maupun ajaran Islam yang membentuk identitas baru, yakni politik identitas.

Sebaliknya, berbagai khazanah tradisi dan budaya lama mulai diabaikan, bahkan perlahan ditinggalkan. Ritual ziarah kubur maupun ritual lain kurang lagi populer di kalangan muslim Melayu.⁴⁷ Tokoh adat, tengku, buya maupun bangsawan lambat laun di-remote oleh simpul para aktor Islam radikal, bahkan dalam batas-batas tertentu melegitimasi ajaran maupun tradisi “baru” Islam mereka. Islam Jawa yang direpresentasi oleh jaringan santri dari Jawa berada di wilayah pinggiran sebagai penonton. Tradisi dan budaya Islam Jawa berada di ruang yang sempit, yakni menjaga ritual harian untuk dipertahankan secara internal. Gelar kyai, gus, maupun atribut busana seperti *songkok* (kopyah) hitam, baju takwa (baju *koko*), sarung, batik, meskipun menjadi bagian identitas kultural maupun politik identitas terlihat kurang menarik perhatian muslim secara luas.

Di ranah perebutan makna ulang terhadap Islam sebagai politik identitas ini, para aktor muslim pendatang Jawa melalui jaringan santri memilih Ormas NU sebagai wadah ekspresi keislaman. Rasionalisasi NU menjadi wadah dakwah Islam muslim Jawa dapat dimengerti. NU tidak lain adalah rumah besar pesantren, terutama di Jawa. Para

⁴⁶ Putri Aisyiyah Rachma Dewi & Awang Darmawan, *Niqab sebagai Fashion: Dialektika Konservatisme dan Budaya Populer*, Scriptura, Vol. 9, No. 1, Juli 2019, 13-14.

⁴⁷ Selama observasi beberapa dari bulan Maret hingga Agustus 2022 di beberapa Makam lelahur muslim Melayu, baik para raja maupun ulama terlihat lengang tidak diziarahi warga. Situs-situs tidak terawat dan ditumbuhi berbagai pepohonan dan rumput liar. Warna cat bangunan memudar lama.

pengasuh atau kyai pesantren itu adalah pendiri NU itu sendiri. Karena itu, melalui NU di berbagai kabupaten di Riau, Islam moderat atau *peaceful Islam* selain berperan sebagai justifikasi sekaligus menjadi struktur legitimasi, yakni mempertahankan sekaligus memperbaharui makna *peaceful Islam* sesuai dinamika zaman.

Terhitung sejak 2017, jaringan santri dalam wadah NU melakukan konsolidasi internal organisasi. Gambaran NU di Jawa berbeda dengan luar Jawa. Struktur organisasi NU di Jawa efektif dan efisien. Artinya, sebagai organisasi keagamaan, NU secara kelembagaan berperan memberi manfaat dan menggerakkan warga *nahdliyyin* di level *grass-root*. Di beberapa propinsi dan kabupaten luar Jawa, NU tidak se-efektif dan se-efisien di Jawa. Kecenderungan umum, NU tidak lebih hanya sekumpulan pengurus tua di level propinsi, kabupaten, dan sebagian kecil kecamatan. Dengan kata lain, NU hanya sekedar papan nama saja. Disebut “NU papan nama” karena Ormas NU ini tidak mengakar ke bawah. Di banyak propinsi maupun kabupaten di luar Jawa, NU memiliki struktur ganda, termasuk di Riau.⁴⁸ Akibatnya, Ormas ini hanya muncul pada *event* tertentu saja digunakan mewakili kepentingan (*conflict of interest*) para individu pengurus.

Terhitung sejak 2017, konsolidasi NU dimulai dengan cara melakukan kaderisasi. Menurut Kyai Firdaus, ketua PCNU Siak, dari 2017 hingga 2022, PCNU Siak telah melakukan kaderisasi sebanyak 10

⁴⁸ Propinsi Riau terdiri dari 12 kabupaten atau 12 (dua belas) PCNU. Data yang penulis himpun, baik struktur PWNU maupun PCNU di Riau sejak lama memiliki berbagai masalah. Ketua PWNU Riau adalah Rusli Ahmad. Ia diketahui tidak memiliki garis santri yang jelas. Bahkan, saat dipilih sebagai ketua PWNU, ia adalah ketua DPD PDIP Riau sekaligus anggota dewan. Sebagai mandatory NU, ia banyak mengkondisikan pemilihan ketua PCNU di kabupaten dari kader PDIP atau birokrat yang tidak memiliki akar dengan tradisi NU, bahkan tidak memahami tentang NU. Para kyai Jawa yang jelas-jelas memiliki akar tradisi santri dipinggirkan dari struktur NU. Akibatnya, selain struktur NU tidak bekerja efektif juga terjadi konflik, bahkan melahirkan struktur kepengurusan PCNU ganda. Beberapa PCNU yang masih memiliki struktur kepengurusan ganda adalah PCNU Bengkalis, Rokan Hulu, Wawancara dengan Purwoaji, Ketua PW. GP. Ansor Riau, pada 6 Agustus 2022.

(sepuluh) kali.⁴⁹ Berbeda dengan Siak, konsolidasi NU melalui kaderisasi di Palalawan dan Rokan Hulu masing-masing sebanyak 4 dan 2 kali.⁵⁰ Masih menurut Kyai Firdaus, kaderisasi NU, setiap angkatan diikuti ratusan kader NU selama beberapa hari dengan mengkaji (kembali) tentang ke-NU-an dan berbagai pemikiran politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Setiap kader yang selesai mengikuti kaderisasi, masih menurutnya, didistribusikan menjadi pengurus, baik di level PCNU maupun Majelis Wakil Cabang (MWCNU) setingkat kecamatan dan Pengurus Ranting (PRNU) setingkat desa/kelurahan. Selain itu, para kader juga didistribusikan ke berbagai Badan Otonom (Banom) NU seperti Ansor, Muslimat, Fatayat, IPNU/IPPNU maupun lembaga NU di berbagai tingkatan di atas.

Melalui sistem kaderisasi itu, NU di Siak maupun Palalawan, Rokan Hulu, dan kabupaten lain di Riau, seperti Bengkalis, Kuantan Singingi, Indra Giri Hilir, dan masih banyak lagi terjadi konsolidasi internal organisasi untuk menjadi wadah jamaah. Jaringan santri Jawa di berbagai kabupaten di Riau terkonsolidasi melalui NU. Konsolidasi ini memiliki arti penting serta gradual, yakni konsolidasi secara struktur organisasi mulai dari tingkat kabupaten hingga kecamatan dan kelurahan/desa. Selain itu, konsolidasi lebih massif adalah penguatan jamaah di tingkat *grass-root*. Kedua level konsolidasi ini memiliki makna penting dalam konteks memainkan struktur kognitif publik. Peran-peran aktor yang mewakili *peaceful Islam* dengan sendirinya ingin mengubah sekaligus menguasai struktur signifikansi tentang Islam di ruang publik yang dalam waktu cukup lama direpresentasi melalui struktur signifikansi yang sama oleh para aktor dari Islam radikal.

Konsolidasi massa *grass-root* menjadi khas Ormas NU. Artinya, NU identik dengan pengerahan massa dalam jumlah besar. Pengerahan

⁴⁹ Interview dengan KH. Thayyib Firdaus, Ketua PCNU Kabupaten Siak, tanggal 7 Agustus 2022.

⁵⁰ Interview dengan Muhammad Shohibul Ahsan, Sekretaris GP. Ansor Kabupaten Palalawan, tanggal 10 Agustus 2022.

massa NU juga identik dengan NU Jawa karena basis utama ada di pulau ini. Sebaliknya, NU di luar Jawa dalam beberapa dekade tidak mampu mengerahkan massa besar dalam suatu kegiatan. Gambar di atas memiliki arti penting bagi NU luar Jawa lebih-lebih Riau yang oleh PBNU sendiri distigma sebagai “NU bermasalah.” Puluhan ribu *grass-root nabdliyin* seperti gambar di atas sepenuhnya terdiri dari warga NU Kabupaten Siak.⁵¹ Pengerahan puluhan ribu warga NU di luar Jawa seperti Kabupaten Siak, Riau menjadi fenomena menarik tersendiri di era Indonesia kontemporer. Sebab, dalam sejarah yang berlangsung lama, NU di Riau maupun Siak sendiri tidak berkembang dengan baik, lebih-lebih dapat menghimpun massa ideologis lebih dari sepuluh ribu umat. Kemampuan menghimpun massa ideologis di atas diperkuat dengan bukti lain berupa berdirinya kantor PCNU dan 4 kantor MWCNU dari 14 kecamatan di Kabupaten Siak.⁵²

PELEMBAGAAN (KEMBALI) PEACEFULL ISLAM MELALUI TRADISI ISLAM JAWA

Pelembagaan Islam Jawa melalui jaringan aktor muslim Jawa di Riau tidak selalu mulus. Pergeseran ideologi Islam masyarakat muslim Melayu dari moderat ke arah radikal Islam menjadi salah satu pemicu utama konflik sosial berbasis agama. Di sisi lain, “perebutan” lahan antara masyarakat lokal Melayu dengan para pendatang menjadi pemicu lain. Perebutan lahan dimaksud terjadi takala masyarakat lokal menjual lahan-lahan mereka ke para pendatang. Secara sosiologis, karakter para pendatang di manapun berada selalu memiliki *struggle for live* maupun daya *survival* yang kuat untuk alasan perbaikan maupun kelangsungan hidup.

⁵¹ Observasi langsung pada Harlah NU ke-96 PCNU Kabupaten Siak, yang dipadati lebih dari 10.000 (sepuluh ribu) warga *nabdliyin* se-kabupaten Siak, di Komplek Islamic Center tepatnya di Masjid Sultan Syarif Hasyim, Kabupaten Siak, tanggal 31 Januari 2022.

⁵² Menurut Gus Anam, Ketua Laziznu PCNU Siak, baik Kantor PCNU maupun keempat kantor MWCNU (Kerinci Kanan, Lubuk Dalam, Dayun, dan Bungaraya) sepenuhnya adalah kemandirian warga NU tanpa bantuan pihak pemerintah setempat. Menariknya, dari keempat kantor MWCNU menghabiskan dana antara 1 hingga 2 Milyar. Kantor

Sebaliknya, masyarakat lokal di manapun berada ditandai dengan etos kerja yang lemah. Takala para pendatang mulai menikmati penghidupan yang lebih layak, masyarakat lokal yang telah menjual lahan mereka justeru hidup di bawah standar kelayakan. Relasi yang timpang ini seringkali menimbulkan kecemburuan sosial sehingga menjadi konflik latin. Fenomena ini dalam konteks Riau terjadi di beberapa *enclave* kabupaten, baik di Rokan Hulu,⁵³ Siak, maupun Palalawan.

Konflik horizontal tercatat hampir terjadi pada 2018, saat acara “*Kirap Satu Negeri*” yang diselenggarakan Pengurus Wilayah Gerakan Pemuda Ansor (PW-GP. Ansor) Propinsi Riau.⁵⁴ “*Kirap Satu Negeri*” di Riau, dipusatkan di Istana Kesultanan Siak, pada 22-23 September 2018 mendapat resistensi dari LAMR Siak, Forum Umat Islam (FUI) Riau, FPI, dan lainnya. Kegiatan yang dilaksanakan menjelang Pemilu Presiden (Pilpres) 2019 ditandai dengan menguatnya politik identitas di Indonesia. Beberapa politisi lokal yang tergabung dalam Parpol tertentu diduga memberi opini negatif tentang NU maupun GP. Ansor kepada para tokoh adat, datuk, maupun tengku yang tergabung dalam LAMR. FPI maupun Ormas Islam lain yang tergabung dalam FUI juga ikut memberi stigma negatif kepada GP. Ansor.⁵⁵

Puncak dari stigmatisasi, *hate speech*, maupun *hoax* adalah penolakan terhadap rencana kegiatan “*Kirap Satu Negeri*” PW-GP. Ansor Riau ini. Narasi yang dibangun oleh FPI terhadap NU maupun Ansor adalah menyebarkan faham tentang Islam Nusantara yang dianggap

⁵³ Interview dengan Zainal Arifin, seorang kyai sekaligus salah seorang pengurus PCNU Kabupaten Rokan Hulu, tanggal 23 Juni 2022.

⁵⁴ Kegiatan “*Kirab Satu Negeri*” sesungguhnya adalah kegiatan diinisiasi Gus Yaquut selaku Pimpinan Pusat GP. Ansor dengan tema besar “*Kita Satu Indonesia*.” Kegiatan “*Kirab Satu Negeri*” diselenggarakan dari Sabang sampai Merauke ditandai dengan pengibaran Bendera Merah Putih di berbagai simpul Propinsi di Indonesia. Untuk di Riau, kegiatan ini dilaksanakan di 4 (empat) titik; (1) Siak, (2) Bengkalis, (3) Tanjung Pinang, dan (4) Pekanbaru. Interview dengan Purwoaji, Ketua Pengurus Wilayah (PW) GP. Ansor Propinsi Riau, 22 Juli 2022.

⁵⁵ Interview dengan Purwoaji, Ketua Pengurus Wilayah (PW) GP. Ansor Propinsi Riau, 22 Juli 2022.

sesat.⁵⁶ Selain itu, persekusi dan penolakan terhadap Ustadz Abdul Somad (UAS) di Purwokerto, Jawa Tengah, menjadi alasan lain yang dihembuskan FPI untuk menolak terhadap kegiatan “*Kirab Satu Negeri*.” Sikap penolakan tokoh adat, datuk, tengku yang dihembuskan FPI menjadi trending topic di Media Sosial (Medsos) saat itu. Ribuan massa demonstran dari FPI maupun FUI saling berhadapan dengan ribuan Ansor dan Banser dari berbagai kabupaten di Riau yang berpusat di Istana Kesultanan Siak.⁵⁷ Setelah proses mediasi, kegiatan “*Kirab Satu Negeri*” yang disisi dengan “*dzikir kebangsaan*” akhirnya berjalan lancar dengan pengawalan ketat lebih dari 600 pasukan Kepolisian Riau.⁵⁸

Peristiwa “*Kirab Satu Negeri*” dalam dinamika Islam di tanah Melayu selanjutnya menjadi *entry point* sekaligus diskursus menarik di antara para aktor muslim. Para aktor atau agen dengan kekuatan struktur dominasi, legitimasi, maupun signifikansi, masing-masing bermain untuk memberi tafsir terhadap Islam. Dengan struktur kognitif yang dimiliki para tokoh adat, datuk, maupun tengku, terhadap warisan Islam masa lalu yang moderat atau *peacefull* berperan penting dalam proses penyadaran keislaman mereka. Stigma Islam Nusantara maupun persekusi terhadap UAS yang dialamatkan kepada NU maupun Ansor mulai dipatahkan.

Acara “*Kirab Satu Negeri*” dapat dipahami sebagai salah satu *trigger* (pemicu) terjadinya *turning point* atau titik balik proses kesadaran kembali Islam Melayu seperti aslinya. Miskomunikasi antara pihak masyarakat muslim Melayu yang direpresentasi oleh para aktor utama, baik tokoh

⁵⁶ Menurut Purwoaji, Ketua PW-GP. Ansor Riau, kalangan FPI maupun kelompok Ormas Islam radikal lainnya menyebarkan narasi hoax mengenai Islam Nusantara yang dipahami sebagai model ajaran Islam baru dimana shalatnya memakai bahasa Indonesia. Jika masyarakat muslim Melayu meninggal akan dibungkus dengan kain batik. Interview dengan Purwoaji, Ketua Pengurus Wilayah (PW) GP. Ansor Propinsi Riau, 22 Juli 2022.

⁵⁷ Interview dengan Agus Mudhofar, Ketua PC. GP. Ansor Kabupaten Siak di Kantor PCNU Kabupaten Siak, 8 Agustus 2022.

⁵⁸ *Ratusan Polisi Kawal ‘Kirab Satu Negeri’ Banser di Riau*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180923145613-20-332512/ratusan-polisi-kawal-kirab-satu-negeri-banser-di-riau>, diakses pada 22 Juli 2022.

adat, datuk, maupun tengku dengan GP. Ansor Riau menjadi *turning point* bagi kesadaran untuk kembali kepada Islam Melayu yang generik. Para aktor utama mulai menyadari terhadap miskomunikasi, bahkan politik adu domba melalui aktor yang direpresentasi oleh FPI, Wahabi-salafi, HTI, PKS dan kelompok yang sealiran dengan Islam radikal.

Sebelum peristiwa “*Kirab Satu Negeri*,” secara struktural, mulai dari PWNU maupun PCNU kabupaten di Riau telah mengawali dengan mempromosikan semangat *peaceful Islam*, baik secara pemikiran maupun praksis. KH. Thoyyib Firdaus, ketua PCNU Kabupaten Siak menuturkan, bahwa, seluruh *amaliyah-ubudiyah* yang menjadi tradisi dan budaya Islam Jawa tetap hidup di berbagai Kabupaten di Riau. Salah satu tradisi dimaksud adalah tradisi ziarah kubur. Melalui jaringan kyai-santri, para pendatang dari Jawa di Riau mempertahankan tradisi ziarah kubur, baik ke berbagai situs makam di Jawa yang identik dengan Walisanga maupun ke berbagai situs makam para ulama di berbagai kabupaten di Riau. Terkait dengan tradisi ziarah ini, KH. Thoyyib Firdaus mengatakan:

“Ada banyak makam para ulama besar penyebar Islam di bumi Melayu ini yang dipenuhi pepohonan dan semak belukar. Beberapa makam malah tidak terurus dan tidak ada yang datang ziarah. Bersama Ansor dan Banser, saya membatat pepohonan dan semak belukar dan mengajak warga NU untuk ziarah. Bagi kami, para ulama yang kami ziarahi adalah para wali maupun raja yang dahulu berjasa dalam menyebarkan Islam di sini. Beliau-beliau adalah ulama kita semua.”⁵⁹

KH. Firdaus merupakan salah satu aktor dari sekian aktor kyai lain yang merepresentasikan Islam Jawa dalam wadah Ormas Islam moderat, yakni NU di Siak, Riau. Peran strukturasi yang ia mainkan menggunakan struktur signifikansi dapat dilihat dengan mempertahankan tafsir Islam moderat atau *peaceful Islam ala NU*. Selain memainkan struktur signifikansi, ia juga mendaya gunakan struktur

⁵⁹ Interview dengan KH. Thoyyib Firdaus, ketua PCNU Kabupaten Siak, di Pondok Pesantren Riyadussholikin, Kerinci Kanan, Siak, tanggal 19 Mei 2022.

dominasi, yakni berupa eksistensi ke-kyai-an yang disandangnya dalam mengajak warga NU untuk mempertahankan tradisi ziarah.

Rasionalitas struktur kognitif pada diri KH. Firdaus diikuti kyai dan jaringan santri lain di Riau dalam menghidupkan kembali tradisi ziarah ke makam para raja maupun ulama di berbagai situs di Riau dalam rangka *ngalab berkah*. Karena itu, masih menurutnya, ziarah ke makam para raja dan ulama yang tersebar di Riau maupun Sumatera pada umumnya tidak ada bedanya dengan ziarah ke Walisanga di Jawa.⁶⁰ Dengan kata lain, dalam *world view* kyai NU, para raja dan ulama di berbagai situs di Riau selain milik masyarakat mulim Melayu juga milik mereka. Rasionalisasi ini didasarkan atas genealogi keilmuan mereka yang saling terhubung satu dengan lainnya hingga membentuk *intellectual chains* antar raja dan ulama di nusantara.

Dalam struktur legitimasi, seorang aktor seperti KH. Firdaus, memahami bahwa tradisi ziarah telah lama menjadi norma maupun nilai yang baku. Karena itu, ia menggunakan struktur signifikansi yang dimilikinya seraya meyakinkan dan mengajak warga NU di Riau untuk berziarah. Kesadaran untuk ziarah semakin kuat takala KH. Firdaus mendapati keberadaan banyak situs raja dan ulama di Riau terlihat tidak terawat dengan baik.⁶¹ Pernyataan KH. Firdaus ini sesuai dengan kesaksian peneliti selama observasi di beberapa situs makam raja dan ulama di Siak, Palalawan, dan Rokan Hulu, bahkan di Indragiri Hilir (Inhil).⁶²

⁶⁰ Penulis pernah mengikuti rombongan ziarah Kader NU Siak dan Palalawan ke Situs Makam Barus, Sumatera Utara. Situs Makam Barus yang berlokasi di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Di kompleks makam Barus terdapat 7 (tujuh) makam, salah satunya adalah makam Syekh Syekh Mahmud yang wafat pada 44 H/664 M atau abad ke-7 M. Situs ini dikenal sebagai penyebaran Islam pertama di Indonesia yang diabadikan oleh Presiden Jokowi dengan Titik Nol Islam Nusantara.

⁶¹ Interview dengan KH. Thoyyib Firdaus, ketua PCNU Kabupaten Siak, di Pondok Pesantren Riyadussholikin, Kerinci Kanan, Siak, tanggal 19 Mei 2022.

⁶² Dalam observasi, peneliti mengikuti ziarah KH. Firdaus dan rombongan ke beberapa situs makam seperti Sayyed Abdurrahman dan Sayyed Abdullah al-Idrus di dekat bekas Istana kerajaan Palalawan. Observasi juga dilakukan di kompleks Makam Raja Indragiri Hulu di Indragiri Hilir (Inhil). Di kompleks ini selain terdiri

Dalam konteks struktur signifikansi Gidden, tradisi Islam Jawa yang syarat nilai *peaceful Islam* yang dipraktikkan para aktor muslim pendatang dari Jawa di Riau perlahan menyadarkan masyarakat muslim Melayu. Melalui simpul aktor muslim Melayu, beberapa tradisi leluhur Melayu dihidupkan kembali. Buya Amrizal, seorang Melayu asli, ketua MUI dan mantan ketua PCNU Kabupaten Kampar mulai menghidupkan kembali tradisi ziarah kubur pada hari ke-6 paska idul fitri atau tanggal 6 bulan syawal. Menurutnya, ziarah hari ke-6 idul fitri berabad-abad telah menjadi tradisi masyarakat muslim Melayu yang mulai luntur dalam konteks Indonesia modern.⁶³ Kesadaran para aktor muslim Melayu dalam menghidupkan tradisi mereka yang hilang lahir setelah melihat para pendatang muslim Jawa yang justru melestarikannya. Dalam muslim Melayu di Bengkalis, terdapat tradisi berupa mengecat makam leluhur para raja dan ulama dengan simbol warna kuning takala warna kuning itu mulai pudar.

Melalui jaringan pesantren di Jawa, para kyai maupun santri pendatang dari Jawa menduplikasi model tradisi Islam Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para aktor kyai maupun santri melembagakan model Islam Jawa di Riau melalui pendirian pesantren, majelis taklim, pengajian rutin, maupun kegiatan NU. Pribumisasi Islam Jawa di Riau selain menggunakan pendekatan formal juga dilakukan dengan pendekatan kultural, yakni berupa transmisi berbagai tradisi dan budaya Islam Jawa di Riau. Selama observasi, siklus kehidupan muslim pendatang Jawa di Siak, Palalawan, Rokan Hulu, dan lainnya dalam sehari-hari sangat kental tradisi dan budaya Islam Jawa. Berbagai ritual siklus kehidupan (lahir, nikah, dan kematian), ziarah, tahlilan, shalawatan, istighosah, *kenduren*, *selametan*, sedekah bumi dan sebagainya menjadi bagian tidak terpisahkan dari muslim Jawa di Riau. Singkatnya, dapat dinyatakan bahwa, Islam Jawa berpindah ke Riau.

makam para raja Narasinga dan Andi Sumbu Muhammad juga terdapat seorang ulama besar yakni Syekh Ustman Fasilah. Di Kecamatan Bungaraya, Siak, terdapat situs makam Raja Kecil. Hasil observasi peneliti pada tanggal 16-20 Mei 2022.

⁶³ Interview dengan Purwoaji, Ketua Pengurus Wilayah (PW) GP. Ansor Propinsi Riau, 22 Juli 2022.

Pelembagaan Islam Jawa di Riau, salah satunya diperankan oleh Gus Anam Syafi'i. Sebagai kyai muda dan ketua Lembaga Amil Zakat NU (Laziznu) PCNU Siak, ia merintis pesantren Api an-Nur di Kecamatan Bungaraya, Siak.⁶⁴ Sebagai aktor, ia secara efektif memerankan peran-peran strukturasi di tengah masyarakat muslim dari berbagai latar belakang etnis di Siak. Di pesantren yang ia pimpin, setiap minggu mengadakan rutinan majelis taklim yang membedah dua kitab kuning, yakni kitab *tafsir munir* karya syekh Nawawi al-Bantani dan *Kasifah al-Saja'* syarah *Safinah al-Najah*. *Majelis taklim* yang sifatnya publik ini diikuti jamaah dari lintas etnis, baik Jawa, Padang, batak, arab, termasuk muslim Melayu.⁶⁵ Melalui *majelis taklim* ini, ia melakukan transformasi pemikiran Islam Jawa dari banyak kyai dan pesantren di Jawa yang dahulu menjadi tempat ia menimba ilmu.⁶⁶

Sebagai kyai muda sekaligus penceramah, Gus Anam mengisi berbagai pengajian di berbagai kabupaten di Riau, bahkan hingga ke Medan, Sumatera Utara. Peran *cultural broker* sebagaimana teori Geertz maupun strukturasi Gideen sangat efektif dan signifikan di tengah masyarakat. Berbekal struktur dominasi, ia memerankan struktur signifikansi dalam menerjemahkan Islam Jawa di tanah Melayu. Peran strukturasi maupun *cultural broker* yang melekat dalam dirinya sebagai seorang aktor atau kyai terlihat dalam berbagai ritual yang melembaga dalam bentuk tradisi dan budaya Jawa.

⁶⁴ Nama pesantren Api Annur diambil dari jaringan pesantren Tegalrejo, KH. Khudlori, Magelang, Jawa Tengah dimana ia pernah *nyantri* di pesantren tersebut.

⁶⁵ Dari jamaah pengajian rutin, ia memperkirakan terdapat 10 persen jamaah berlatar belakang etnis Melayu. Interview dengan Gus Anam Syafi'i, pengasuh Pesantren Api an-Nur, Bungaraya, Siak, tanggal 5 Agustus 2022.

⁶⁶ Sebelum *hijrah* ke Siak, Gus Anam yang berasal dari Cilacap, Jawa Tengah, pernah mengenyam pendidikan di banyak pesantren. Di antara pesantren tempat ia menimba ilmu adalah; Pesantren Darul Qura,⁷ Cilacap, Pesantren al-Abror, Ciamis, Jawa Barat, Pesantren Api murid dari Pesantren Tegalrejo, Pesantren Daris Sulaimaniyah, Kamulan, Trenggalek, serta menjadi pengikut Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah (TQN) di bawah mursyid Mbah kusman, Siak. Interview dengan Gus Anam Syafi'i, pengasuh Pesantren Api an-Nur, Bungaraya, Siak, tanggal 5 Agustus 2022.

KESIMPULAN

Studi Islam lokal, khususnya di kalangan muslim Melayu Riau kontemporer dijumpai banyak perubahan maupun pergeseran pemikiran Islam yang dinamis. Islam Melayu Riau pada awalnya digambarkan sebagai entitas sosial-budaya yang mengacu kepada Islam, khususnya yang bersumber dari ajaran atau doktrin tasawuf. Karenanya, Islam Melayu atau muslim Melayu Riau dinarasikan sebagai entitas muslim yang moderat, Islam damai atau *peaceful Islam*. Realitas ini didasarkan atas transformasi Islam ke berbagai wilayah Melayu, baik Riau maupun Sumatera melalui jalan damai yang ditandai dengan akulturasi tradisi dan budaya pra Islam.

Namun, memasuki era Indonesia modern, khususnya paska reformasi, tatanan Islam Melayu yang begitu kokoh dengan bersandar kepada tradisi dan budaya sedikit demi sedikit mulai luntur atau goyah. Karenanya, terjadi pergeseran pemikiran ke arah ideologi Islam radikal. Jika gerakan Tuanku Tambosai di abad ke-19 tidak berhasil menggoyahkan ideologi keislaman muslim Melayu yang bersandar kepada tradisi dan budaya yang melahirkan karakter keislaman yang damai (*peaceful*). Namun, paska reformasi yang diperankan melalui para aktor baru (baik itu habaib, ustadz, maupun para da'i) dengan ragam “baju” seperti Ormas Salafi-Wahabi, HTI, PKS, FPI, dan sebagainya berhasil mempengaruhi para tokoh muslim Melayu.

Di tengah pergeseran arah pendulum keislaman muslim Melayu dari moderat atau *peaceful Islam* ke arah Islam radikal, para aktor lain yang direpresentasi melalui jaringan kyai maupun santri Jawa juga tidak tinggal diam mengisi ruang publik. Berbasis Ormas NU, para aktor mengambil peran-peran strukturasi dalam mempertahankan model *peaceful Islam* warisan para leluhur muslim Melayu juga muslim Jawa. Jaringan muslim Jawa dari berbagai pesantren yang terhimpun dalam wadah NU di beberapa kabupaten di Riau yang mengusung semangat Islam Jawa secara efektif berhasil memainkan struktur signifikansi dalam menguatkan model *peaceful Islam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syamsuadi, Zamhasari, Sri Hartati, dan Liza Trinawati, *Prgamatisme Partai Islam: Strategi Politik Terbuka Partai Keadilan Sejahtera dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau tahun 2018*, JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 10, No. 1, 2020.
- Asmal May, *Islamisasi di Kuntu: Dampak Perjuangan Dakwah Syekh Burhanudin*, NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies, Vol. 17, No. 2, Desember 2021.
- Ginda, *Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam Proses Perkembangan dan Pembaruan Islam di Daerah Rokan Hulu dan sekitarnya pada Abad ke-19*, An-Nida, Vol. 38, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Gunawan Saleh dan Muhammad Arif, *Persepsi Masyarakat Pekanbaru terhadap Pemikiran Hizbut Tabrir Indonesia*, Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Guntur Cahaya Kusuma, dkk, *Deradikalisasi Foham Agama melalui Organisasi Ekstra Kampus di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019.
- Husni Thamrin, *Antropologi Melayu*, Kalimedia, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA, Pekanbaru, 2018.
- Johanis Putratama Kamuri, *Konsep Worldviev: Usaba Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens*, Jurnal Filsafat, Vol/ 13, No. 2, 2021.
- M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005.
- Mohd. Taib Osman dkk, *Peradaban Islam Melayu*, dalam STUDIA ISLAMIKA, Vol. 5, No. 1, 1998.
- M. Zainuddin dan Suryaningsih, *Rekalkulasi Kelompok Penekan Menjadi Partai Politik: Kajian pada Hizbut Tabrir Indonesia*, hasil penelitian, tanpa tahun.
- Muhamad Nabil, *Diaspora Salafi di Riau: Identitas, Ideologi dan Perlawanan dari Pinggiran*, Konfrontasi, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.

**[324] ж Jurnal Dinamika Penelitian
Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

- Munzir Hitami, Abu Bakar, Imron Rosidi, dan Imam Hanafi, *Under the Banner Dakwah: The Radical Potential Among Muslim Students in Riau*, ADDIN, Volume 14, Number 1, Pebruaty 2020.
- Mustarip Dalimunte, *Penegakan Amar Makruf Nahi Munkar oleh Dewan Pimpinan Daerah Front Pembela Islam (DPD-FPI) Pekanbaru Ditinjau menurut Fiqih Siyasah*, Skripsi, Fakultas Syariah & Hukum, Universitas Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, 2018.
- Nur Rahmawati Busyro, Yuliantoro, dan Asyrul Fikri, *Peran Syekh H. Imam Sabar al-Kholidi dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Onder Distrik Mandau Kerajaan Siak*, Jurnal Humanitas, Vol. 8, No. 1, Desember 2021.
- Poltak Partogi Nainggolan, *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2018.
- Putri Aisyiyah Rachma Dewi & Awang Darmawan, *Niqab sebagai Fashion: Dialektika Konservatisme dan Budaya Populer*, Scriptura, Vol. 9, No. 1, Juli 2019.
- Rina Rehayati dan Irzum Farihahi, *Transmisi Islam Moderat oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad ke-19*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Review Book, *Peradaban Islam Melayu*, Studia ISLAMIKA, Volume 5, Number 1, 1998.
- Silvi Dwi Rama, *Upaya Pencegahan Terorisme di Propinsi Riau (Studi Kasus Ditriskrimin Polda Riau, Sisi Lain Realita: Jurnal Kriminologi*, Vol. 2, No. 2017.
- Zainal Abidin Achmad, *Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan ketiga Anthony Giddens*, Jurnal Translitera, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Zamakhsari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Studi of the Roles of kyai in Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, Thesis of Doctor of Philosophy, Australian National University (ANU), 1980.
- Ratusan Polisi Kawal 'Kirab Satu Negeri' Banser di Riau*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180923145613-20->

332512/ratusan-polisi-kawal-kirab-satu-negeri-banser-di-riau, diakses pada 22 Juli 2022.

Sekolahsunnah, <https://sekolahsunnah.com/mahad-abu-darda-abu-darda-islamic-boarding-school>, diakses pada 15 Juli 2022.

Interview

Interview dengan KH. Thoyyib Firdaus, ketua PCNU Kabupaten Siak, di Pondok Pesantren Riyadussholikin, Kerinci Kanan, Siak, tanggal 19 Mei 2022.

Interview dengan Purwoaji, Ketua Pengurus Wilayah (PW) GP. Ansor Propinsi Riau, 22 Juli 2022.

Siak. Interview dengan Gus Anam Syafi'i, pengasuh Pesantren Api an-Nur, Bungaraya, Siak, tanggal 5 Agustus 2022.

Interview dengan Didik Herwanto, pengurus Laziznu PCNU Kabupaten, Siak, tanggal 9 Juni 2022.

Interview dengan Mukharom, Wakil Sekretaris PWNu Propinsi Riau, pada tanggal 21 Juni 2022.

Interview dengan Muhammad Shohibul Ahsan, Sekretaris GP. Ansor Kabupaten Palalawan, tanggal 10 Agustus 2022. Interview dengan Zainal Arifin, seorang kyai sekaligus salah seorang pengurus PCNU Kabupaten Rokan Hulu, tanggal 23 Juni 2022.

Interview dengan Buya Sudur, Kepala KUA Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan

Interview dengan Agus Subairi, Ketua MWCNU Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak.

Interview dengan Agus Mudhafar, Ketua PC. GP. Ansor, Kabupaten Siak.